



Jiwaku tenang dalam Tuhan/Mijn ziel is rustig in God Psalm/Mazmur 46: 1-12

Jemaat yang dikasihi Tuhan,
setiap lagu rohani besar lahir dari sebuah kisah. Dan sering kali, kisah itu bukan dari taman yang indah, melainkan dari lembah air mata.

Geliefde gemeente van de Heer,
elk groot geestelijk lied is ontstaan uit een verhaal. En vaak is dat verhaal niet afkomstig uit een prachtige tuin, maar uit een dal van tranen.

Hari ini kita berbicara tentang sebuah lagu yang mungkin sudah sering kita dengar, "It Is Well with My Soul". Lagu ini tidak ditulis di tengah pesta sukacita, melainkan di atas lautan duka yang dalam. Lagu ini lahir dari hati seorang ayah yang patah, seorang suami yang hancur, seorang anak Tuhan yang diuji sampai ke dasar hidupnya.

Vandaag hebben we het over een lied dat we misschien al vaak hebben gehoord, "It Is Well with My Soul". Dit lied is niet geschreven tijdens een feest van vreugde, maar te midden van een zee van verdriet. Het is ontstaan uit het hart van een gebroken vader, een verslagen echtgenoot, een kind van God dat tot in het diepst van zijn leven op de proef werd gesteld.

Sebelum saya melanjutkan khotbah ini, mari kita sama-sama menyanyikan lagu ini di tuntun oleh Kantoria :

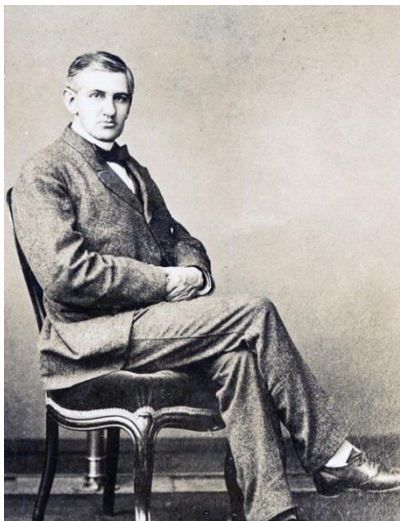
Voordat ik verder ga met deze preek, laten we samen dit lied zingen onder leiding van Kantoria:

When peace like a river attendeth my way
When sorrows like sea billows roll
Whatever my lot, Thou hast taught me to say
It is well, it is well with my soul

CHORUS

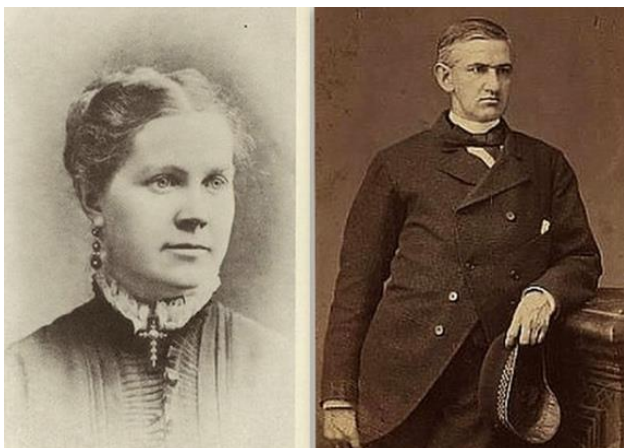
It is well (it is wel) with my soul (with my soul)
It is well it is well with my soul
It is well (it is wel) with my soul (with my soul)
It is well it is well with my soul

Jemaat yang terkasih dalam Tuhan,
[Geliefde gemeente in de Heer,](#)



Lagu ini ditulis oleh Horatio Gates Spafford (1828–1888), seorang pengacara sukses dan pengusaha real estate yang kaya raya, yang tinggal di Chicago, Amerika Serikat. Ia juga seorang Kristen Presbiterian yang aktif dalam pelayanan, bersahabat dekat dengan penginjil besar Dwight L. Moody dan Ira Sankey.

[Dit lied is geschreven door Horatio Gates Spafford \(1828–1888\), een succesvolle advocaat en rijke vastgoedmagnaat die in Chicago, Verenigde Staten, woonde. Hij was ook een actieve presbyteriaanse christen, goed bevriend met de grote evangelist Dwight L. Moody en Ira Sankey.](#)



Spafford dan istrinya, Anna, dikaruniai lima anak: empat putri (Annie, Maggie, Bessie, Tanetta) dan seorang putra.

[Spafford en zijn vrouw Anna kregen vijf kinderen: vier dochters \(Annie, Maggie, Bessie, Tanetta\) en een zoon.](#)



Annie

Maggie

Bessie

Tanetta

Hidupnya tampak makmur, stabil, dan penuh berkat. Namun dalam hitungan tahun, kehidupannya hancur. Pada tahun 1871, Putra satu-satunya meninggal karena penyakit demam berdarah.

Zijn leven leek welvarend, stabiel en gezegend. Maar binnen enkele jaren stortte zijn leven in. In 1871 stierf zijn enige zoon aan dengue.

Dan pada Oktober 1871 Kebakaran besar Chicago menghancurkan sebagian besar investasinya di real estate. Dalam satu malam, kerugian besar menimpa keluarganya.

En in oktober 1871 verwoestte de grote brand van Chicago het grootste deel van zijn investeringen in onroerend goed. In één nacht leed zijn familie een groot verlies.



“Alleen gered. Wat moet ik doen?” (Ik ben alleen gered. Wat moet ik doen?)

Bayangkan jemaat... seorang ayah menerima berita bahwa semua putrinya telah pergi, dan hanya istrinya yang tersisa. Apa yang akan Anda rasakan? Apa yang akan Anda lakukan?

Stel je voor, gemeente... een vader krijgt het nieuws dat al zijn dochters zijn vertrokken en alleen zijn vrouw is overgebleven. Wat zou je voelen? Wat zou je doen?

Spafford segera berlayar menyusul istrinya. Dan ketika kapten kapal menunjukkan tempat di mana anak-anaknya tenggelam, di sanalah—di atas lautan yang pernah menelan buah hatinya—ia menuliskan kata-kata yang terus bergema sampai hari ini yang baru saja kita nyanyikan tadi.

Spafford vertrok onmiddellijk om zijn vrouw te volgen. En toen de kapitein van het schip hem de plek liet zien waar zijn kinderen waren verdronken, was het daar – boven de zee die ooit zijn geliefde had verzwolgen – dat hij de woorden schreef die tot op de dag van vandaag nog steeds weerklinken, en die we zojuist hebben gezongen.

“When peace like a river attendeth my way,
When sorrows like sea billows roll;
Whatever my lot, Thou hast taught me to say,
It is well, it is well with my soul.”

Artinya:

“Saat damai seperti sungai mengalir,
Saat duka seperti gelombang laut bergulung;
Apa pun keadaanmu, Engkau mengajarkanku berkata:
Baiklah, baiklah, dengan jiwaku.”

Betekenis:

“Wanneer vrede stroomt als een rivier,
Als verdriet als golven van de zee rollen;
Wat mijn toestand ook is, U leert mij te zeggen:
Goed, goed, met mijn ziel.”



Kisah Spafford tidak berhenti pada syair itu. Pasangan Spafford kemudian memiliki tiga anak lagi, namun lagi-lagi ditimpa duka karena salah satu anak mereka meninggal karena penyakit. Dalam penderitaan berulang-ulang itu, iman mereka tidak padam. Akhirnya, keluarga Spafford pindah ke Yerusalem dan mendirikan "American Colony" yang kemudian dikenal sebagai pusat pelayanan sosial, membantu anak-anak yatim, orang miskin, tanpa memandang agama maupun bangsa. Dari luka terdalam, lahirlah pelayanan yang menyentuh dunia.

Het verhaal van Spafford houdt niet op bij dat gedicht. Het echtpaar Spafford kreeg nog drie kinderen, maar opnieuw werden ze door verdriet getroffen toen

een van hun kinderen aan een ziekte overleed. Ondanks deze herhaalde tegenslagen bleef hun geloof onverminderd sterk. Uiteindelijk verhuisde het gezin Spafford naar Jeruzalem en stichtte daar de 'American Colony', die later bekend werd als een centrum voor sociale dienstverlening, waar ze weeskinderen en armen hielpen, ongeacht hun religie of nationaliteit. Uit het diepste leed ontstond een dienstbaarheid die de wereld raakte.

Saudara-saudara yang terkasih, inilah Iman yang tidak runtuh oleh tragedi. Iman yang berkata: "Badai boleh menghantam hidupku, tapi jiwaku tetap tenang dalam Tuhan."

Geliefde broeders en zusters, dit is het geloof dat niet door tragedie wordt vernietigd. Het geloof dat zegt: "De storm mag mijn leven teisteren, maar mijn ziel blijft rustig in God."

Dan hari ini, melalui Mazmur 46:1–12, kita juga diajak untuk menemukan rahasia yang sama: bagaimana jiwa kita bisa tetap tenang di dalam Tuhan, meski dunia di sekitar kita berguncang.

En vandaag worden we door Psalm 46:1–12 ook uitgenodigd om hetzelfde geheim te ontdekken: hoe onze ziel rustig kan blijven in God, ook al is de wereld om ons heen in rep en roer.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,

Pertanyaan sederhana jika kita mendengar kita di atas adalah Apa Arti “Jiwaku Tenang dalam Tuhan”?

Mazmur 46 adalah salah satu mazmur paling kuat yang pernah ditulis, penuh dengan keyakinan bahwa Allah adalah perlindungan sejati di tengah kekacauan dunia. Tidak heran, mazmur ini dijadikan inspirasi bagi Martin Luther untuk menulis nyanyian Reformasi yang terkenal, “Ein feste Burg ist unser Gott” (Allah kita Kota Benteng yang Teguh). Dalam Mazmur, kata “tenang” sering dikaitkan dengan shālôm—sebuah konsep damai yang bukan sekadar tidak adanya masalah, tetapi keutuhan hidup di bawah naungan Allah.

Geliefde gemeente van Jezus Christus,

Een eenvoudige vraag die we ons kunnen stellen als we het bovenstaande horen, is: Wat betekent 'Mijn ziel is rustig in de Heer'?

Psalm 46 is een van de krachtigste psalmen die ooit geschreven zijn, vol van het geloof dat God de ware bescherming is te midden van de chaos van de wereld. Het is geen wonder dat deze psalm Martin Luther inspireerde om het beroemde Reformatie-lied "Ein feste Burg ist unser Gott" (Onze God is een vaste burcht) te schrijven. In de psalm wordt het woord "rust" vaak geassocieerd met shālôm – een concept van vrede dat niet alleen de afwezigheid van problemen inhoudt, maar ook de heelheid van het leven onder de bescherming van God.

Secara teologis, Mazmur ini memperlihatkan tiga gambaran besar tentang Allah yang memberikan ketenangan jiwa bagi umat-Nya, yaitu :

Theologisch gezien geeft deze psalm drie belangrijke beelden van God die Zijn volk innerlijke rust schenkt, namelijk:

1. Allah adalah Perlindungan Absolut (Ayat 2–4)

God is onze absolute bescherming (verzen 2–4)

Mazmur 46 : 2-4 : *"Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat nyata. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya."*

Psalm 46:2-4 : *"God is voor ons een veilige schuilplaats, een betrouwbare hulp in de nood. Daarom vrezen wij niet, al wankelt de aarde en storten de bergen in het diepst van de zee. Laat de watervloed maar kolken en koken, de hoge golven de bergen doen beven. "*

Pemazmur sedang melukiskan situasi paling ekstrem yaitu, *pertama*, Bumi berubah—fondasi yang selama ini kita pijak hancur. Gunung-gunung goncang—hal yang paling kokoh dalam pandangan manusia runtuh, Bangsa Israel melihat gunung sebagai tempat kokoh, teguh, tak tergoyahkan. Dan yang *kedua* laut ribut dan berbuih—simbol kekacauan, kejahatan, dan sesuatu yang tidak bisa dikendalikan manusia. Laut—bagi bangsa Israel—adalah simbol kekacauan dan kuasa jahat. Laut melambangkan sesuatu yang tak terkendali, sesuatu yang menakutkan.

De psalmist beschrijft de meest extreme situatie, namelijk: ten eerste, de aarde verandert – het fundament waarop we staan, stort in. De bergen beven – het meest solide in de ogen van de mens stort in. Het volk Israël zag de bergen als een solide, standvastige, onwankelbare plaats. Ten tweede is de zee onstuimig en schuimend – een symbool van chaos, kwaad en iets dat de mens niet kan beheersen. De zee – voor het volk Israël – is een symbool van chaos en kwade macht. De zee staat voor iets dat onbeheersbaar is, iets dat angstaanjagend is.

Sehingga ketika pemazmur berkata bahwa gunung runtuh ke dalam laut, itu bukan hanya gambaran bencana alam. Itu simbol bahwa seluruh tatanan dunia seakan-akan runtuh! Segala yang stabil lenyap, segala yang kokoh ambruk, dunia kacau balau. Dan justru di tengah gambaran kiamat itu, pemazmur berani berkata "Sebab itu kita tidak akan takut."

Dus wanneer de psalmist zegt dat de bergen in zee storten, is dat niet alleen een beeld van een natuurramp. Het is een symbool dat de hele

wereldorde lijkt in te storten! Alles wat stabiel was, verdwijnt, alles wat stevig was, stort in, de wereld is in chaos. En juist te midden van dat apocalyptische beeld durft de psalmist te zeggen: "Daarom zullen wij niet vrezen."

Jemaat, izinkan saya bertanya: Bagaimana mungkin seseorang bisa berkata, "Aku tidak takut," ketika segala hal yang ia andalkan runtuh? Bagaimana mungkin iman bisa tetap berdiri ketika fondasi hidup terguncang?

Gemeente, laat me u vragen: Hoe kan iemand zeggen: "Ik ben niet bang," wanneer alles waarop hij vertrouwt instort? Hoe kan het geloof standhouden wanneer het fundament van het leven wordt geschokt?

Jawabannya ada di bagian awal ayat tadi: "*Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat nyata.*"

Het antwoord staat in het begin van het vers: "Allah is voor ons een toevluchtsoord en een bron van kracht, een helper in tijden van grote nood."

Inilah kuncinya: Allah adalah perlindungan absolut. Artinya bahwa Allah bukan sekadar perlindungan sementara, bukan sekadar tempat singgah darurat. Tetapi perlindungan yang tidak bisa ditembus, benteng yang kekal, kota yang tidak mungkin roboh.

Dit is de sleutel: Allah is absolute bescherming. Dat betekent dat Allah niet slechts tijdelijke bescherming is, niet slechts een noodoplossing. Maar ondoordringbare bescherming, een eeuwige vesting, een stad die onmogelijk kan vallen.

Kata Ibrani yang dipakai adalah *machaseh*—artinya tempat berlindung yang tidak tergoyahkan, sebuah benteng batu karang. Bayangkan sebuah kota dengan tembok yang begitu tebal, pintu gerbang baja yang tertutup rapat, menara pengawas yang tinggi. Musuh boleh menyerang, badai boleh menghantam, tetapi benteng itu tetap berdiri kokoh.

Het Hebreeuwse woord dat wordt gebruikt is machaseh – wat betekent een onwankelbare schuilplaats, een rotsachtige vesting. Stel je een stad voor met muren zo dik, stalen poorten die stevig gesloten

zijn, hoge wachttorens. Vijanden mogen aanvallen, stormen mogen woeden, maar de vesting blijft standvastig overeind.

Itulah Allah bagi kita! Masalah boleh datang, tapi Ia tetap benteng kita. Dunia boleh berguncang, tapi Ia tidak terguncang. Segala sesuatu bisa hilang, tapi Allah tetap sama, kemarin, hari ini, dan sampai selamanya.

Dat is God voor ons! Problemen kunnen komen, maar Hij blijft onze vesting. De wereld kan wankelen, maar Hij wankelt niet. Alles kan verdwijnen, maar God blijft dezelfde, gisteren, vandaag en voor altijd.

Itulah sebabnya Yesaya 26:4 berkata: "Percayalah kepada TUHAN selama-lamanya, sebab TUHAN ALLAH adalah gunung batu yang kekal."

Daarom zegt Jesaja 26:4: "Vertrouw op de HEER voor altijd, want de HEER God is een eeuwige rots."

Dan Yesus menegaskan dalam Matius 7:24–25: "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku dan melakukannya, ia sama dengan orang bijak yang mendirikan rumahnya di atas batu. Hujan turun, banjir melanda, angin bertiup, rumah itu tidak roboh sebab didirikan di atas batu."

En Jezus bevestigt in Mattheüs 7:24–25: "Iedereen die mijn woorden hoort en ze doet, is als een verstandig man die zijn huis op een rots bouwt. De regen valt, de vloed komt, de wind waait, maar het huis stort niet in, want het is op een rots gebouwd."

Jemaat yang dikasihi Tuhan, mari kita renungkan: Apa gunung-gunung yang kita anggap kokoh hari ini? Mungkin pekerjaan, mungkin kesehatan, mungkin tabungan, mungkin keluarga. Dan apa laut yang sedang mengamuk dalam hidup kita? Mungkin penyakit, mungkin krisis, mungkin konflik, mungkin ketidakpastian masa depan.

Geliefde gemeente van de Heer, laten we eens nadenken: Wat zijn de bergen die we vandaag de dag als stevig beschouwen? Misschien onze baan, misschien onze gezondheid, misschien onze spaargeld, misschien onze familie. En wat is de woeste zee in ons leven? Misschien ziekte, misschien een crisis, misschien conflicten, misschien onzekerheid over de toekomst.

Semua itu bisa terguncang, bisa goyah, bisa lenyap. Tapi ada satu yang tidak pernah goyah: Allah sendiri adalah benteng perlindungan kita.

Dat alles kan worden geschokt, kan wankelen, kan verdwijnen. Maar er is één ding dat nooit wankelt: God zelf is onze beschermende vesting.

Itulah sebabnya pemazmur bisa berkata dengan yakin: "Kita tidak akan takut." Bukan karena ia kebal badai. Bukan karena ia lebih kuat dari masalah. Tetapi karena ia tahu: Allah lebih besar dari segala guncangan. Dan John Calvin mengaminkan hal ini dengan mengatakan bahwa, "Ketenangan iman adalah ketika kita bersandar sepenuhnya pada janji Allah, bukan pada keadaan yang kita lihat." Jiwa tenang bukan karena badai berhenti, tetapi karena kita tahu Allah ada di dalam badai itu.

Daarom kan de psalmist vol vertrouwen zeggen: "Wij zullen niet vrezen." Niet omdat hij immuun is voor stormen. Niet omdat hij sterker is dan de problemen. Maar omdat hij weet: God is groter dan alle schokken. En John Calvin bevestigt dit door te zeggen: "De rust van het geloof is wanneer we volledig vertrouwen op Gods belofte, niet op de omstandigheden die we zien." De ziel is niet rustig omdat de storm ophoudt, maar omdat we weten dat God in die storm is.

Jemaat, ini bukan sekadar puisi. Ini undangan untuk kita semua. Kalau hari ini bumi hidupmu terasa bergoncang, kalau gunung andalanmu runtuh, kalau laut masalahmu mengamuk—jangan takut. Karena Allahmu bukan benteng yang rapuh. Allahmu adalah Gunung Batu Kekal.

Gemeente, dit is niet zomaar een gedicht. Dit is een uitnodiging voor ons allemaal. Als vandaag de grond onder je voeten lijkt te beven, als de berg waarop je vertrouwt instort, als de zee van je problemen woedt – wees dan niet bang. Want je God is geen broze vesting. Je God is de Eeuwige Rots.

2. Allah Hadir di Tengah Umat-Nya (Ayat 5–8)

God is aanwezig onder zijn volk (verzen 5–8)

Mazmur 46 : 5-8 : "Ada sebuah sungai, alirannya menyukakan kota Allah, tempat kudus kediaman Yang Mahatinggi. Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goyah; Allah akan menolongnya, menjelang pagi. Bangsa-bangsa ribut, kerajaan-kerajaan goncang; Ia memperdengarkan suara-Nya dan bumi pun hancur."

Psalm 46:5-8: "Een rivier, wijd vertakt, verblijdt de stad van God, de heilige woning van de Allerhoogste. Met God in haar midden stort zij niet in, vroeg in de morgen komt God haar te hulp. Volken roeren zich, rijken storten ineens, zijn donderstem klinkt – de aarde siddert. De HEER van de hemelse machten is met ons, onze burcht is de God van Jakob."

Yerusalem, kota Allah, sebenarnya tidak memiliki sungai besar seperti kota-kota besar lain pada zaman itu. Babel punya Efrat. Mesir punya Nil. Roma punya Tiber. Tapi Yerusalem? Tidak ada sungai. Secara manusia, ini kelemahan, kelemahan yang bisa membuat kota itu rentan.

Jeruzalem, de stad van God, had eigenlijk geen grote rivier zoals andere grote steden in die tijd. Babylon had de Eufraat. Egypte had de Nijl. Rome had de Tiber. Maar Jeruzalem? Geen rivier. Menselijk gezien was dit een zwakte, een zwakte die de stad kwetsbaar maakte.

Namun pemazmur berkata: "Ada sebuah sungai, alirannya menyukakan kota Allah." Sungai ini bukan air biasa. Sungai ini adalah simbol kehadiran Allah sendiri di tengah umat-Nya.

Maar de psalmist zegt: "Er is een rivier, waarvan de stroming de stad van God verblijdt." Deze rivier is geen gewone rivier. Deze rivier is een symbool van de aanwezigheid van God zelf in het midden van Zijn volk.

Sungai ini berbicara tentang aliran sukacita, aliran hidup, aliran ketenangan yang datang dari Allah. Bukan dari politik, bukan dari ekonomi, bukan dari militer—tetapi dari hadirat Allah yang tinggal bersama umat-Nya.

Deze rivier spreekt over een stroom van vreugde, een stroom van leven, een stroom van rust die van God komt. Niet van de politiek, niet van de economie, niet van het leger – maar van de aanwezigheid van God die bij zijn volk woont.

Jemaat, inilah inti iman kita: Allah ada di dalamnya. Bukan Allah yang jauh di langit. Bukan Allah yang hanya mengawasi dari kejauhan. Tetapi Allah yang tinggal, hadir, berjalan bersama kita.

Gemeente, dit is de kern van ons geloof: God is in ons. Niet een God die ver weg in de hemel is. Niet een God die alleen maar van een afstand toekijkt. Maar een God die bij ons woont, aanwezig is en met ons meegaat.

Karena itu, pemazmur bisa berkata: "Kota itu tidak akan goyah." Bukan karena tembok Yerusalem kuat—tembok itu pernah runtuh. Bukan karena raja Israel hebat—raja-raja mereka sering gagal. Tetapi karena Allah ada di dalamnya.

Daarom kan de psalmist zeggen: "Die stad zal niet wankelen." Niet omdat de muren van Jeruzalem sterk zijn – die muren zijn ooit ingestort. Niet omdat de koningen van Israël groot zijn – hun koningen faalden vaak. Maar omdat God in ons is.

Inilah janji Immanuel: "Allah beserta kita." (Yes. 7:14; Mat. 1:23) Dan dalam Yohanes 7:38 Yesus berkata: "*Barangsiapa percaya kepada-Ku, dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.*" Air itu adalah Roh Kudus yang hadir dalam hati kita, menjadi sungai yang memberi kehidupan.

Dit is de belofte van Immanuel: "God is met ons." (Jes. 7:14; Matt. 1:23) En in Johannes 7:38 zegt Jezus: "Wie in Mij gelooft, uit zijn binnenste zullen stromen van levend water vloeien." Dat water is de Heilige Geest die in ons hart aanwezig is, een rivier die leven geeft.

Jemaat, mari kita tarik ke kehidupan kita hari ini. Banyak dari kita hidup di "Yerusalem kecil" kita masing-masing. Ada yang merasa hidupnya tidak punya "sungai besar"—tidak punya sumber daya cukup, tidak punya kekuatan besar, tidak punya kekuasaan besar atau kekuasaan financial. Gereja kita pun mungkin kecil dibanding gereja-gereja besar di dunia.

Gemeente, laten we dit toepassen op ons leven vandaag. Velen van ons leven in ons eigen "kleine Jeruzalem". Sommigen voelen dat hun leven geen "grote rivier" heeft – geen voldoende middelen, geen grote

kracht, geen grote macht of financiële kracht. Onze kerk is misschien ook klein in vergelijking met de grote kerken in de wereld.

Tapi jangan salah! Kekuatan kita bukan di luar, melainkan di dalam. Karena Allah ada di tengah kita. Itulah sebabnya pemazmur berkata: "Allah akan menolongnya, menjelang pagi." Menjelang pagi berarti tepat pada waktunya. Malam boleh panjang, tangisan boleh berlangsung sepanjang malam, tetapi sukacita datang pada pagi hari (Mzm. 30:6).

Maar vergis je niet! Onze kracht ligt niet buiten ons, maar in ons. Want God is in ons midden. Daarom zegt de psalmist: "God zal hem helpen, bij het aanbreken van de morgen." Bij het aanbreken van de morgen betekent precies op het juiste moment. De nacht mag lang zijn, het huilen mag de hele nacht duren, maar de vreugde komt bij het aanbreken van de morgen (Ps. 30:6).

Jemaat yang dikasihi Tuhan, mari kita renungkan:

Geliefde gemeente van de Heer, laten we nadenken:

mungkin malam hidupmu panjang yang bergumul dalam diam. Mungkin engkau menunggu jawaban doa, menunggu kesembuhan, menunggu pemulihan keluarga, menunggu jalan keluar dari krisis. Tapi dengarlah: Allah akan menolongmu menjelang pagi. Tidak lebih cepat, tidak lebih lambat, tapi tepat pada waktunya. Dan ketika bangsa-bangsa ribut, kerajaan-kerajaan goncang—apa yang Allah lakukan? Ia hanya memperdengarkan suara-Nya, dan bumi pun hancur. Satu firman dari mulut-Nya cukup untuk meredakan segala gejolak dunia, begitu juga dengan berbagai pergumulan kita saat ini. **Misschien is je leven een lange nacht vol stille worstelingen. Misschien wacht je op een antwoord op je gebeden, op genezing, op herstel van je gezin, op een uitweg uit de crisis. Maar luister: God zal je helpen bij het aanbreken van de ochtend. Niet eerder, niet later, maar precies op het juiste moment. En wanneer de volken in opstand komen, de koninkrijken wankelen – wat doet God dan? Hij laat alleen Zijn stem horen, en de aarde stort in. Eén woord uit Zijn mond is genoeg om alle onrust in de wereld te kalmeren, net als onze huidige worstelingen.**

Karena itu, jemaat yang dikasihi Kristus: Jangan takut pada kegoncangan bangsa-bangsa. Jangan goyah oleh berbagai pergumulan

kita. Jangan kecil hati kalau kita tampak lemah dan pergumulan kita tampak lebih besar. Karena sungai Allah tetap mengalir di tengah kita. Karena Allah ada di dalamnya, kita tidak akan goyah.

Daarom, geliefde gemeente van Christus: Wees niet bang voor de onrust onder de volken. Laat u niet wankelen door onze verschillende worstelingen. Wees niet ontmoedigd als we zwak lijken en onze worstelingen groter lijken. Want de rivier van God blijft onder ons stromen. Omdat God in ons is, zullen we niet wankelen.

3. Allah Berdaulat atas Sejarah (Ayat 9–11)

God heerst over de geschiedenis (verzen 9–11)

Jemaat yang dikasihi Tuhan, dengarlah apa yang dikatakan pemazmur:

Geliefde gemeente van God, luister naar wat de psalmist zegt:

"Dia menghentikan peperangan sampai ke ujung bumi, mematahkan busur, memotong tombak, membakar kereta-kereta perang dengan api. Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa, ditinggikan di bumi."

Kom en zie wat de HEER heeft gedaan, verbijsterend is wat Hij op aarde verricht. 1Wereldwijd bant Hij oorlogen uit, bogen breekt Hij, lansen verbrijzelt Hij, wagens verbrandt Hij in het vuur. Staak de strijd, en erken dat Ik God ben, verheven boven de volken, verheven boven de aarde.'

Dunia pada zaman Israel adalah dunia yang penuh perang. Raja-raja berperang untuk memperluas wilayah. Bangsa-bangsa bergejolak untuk mencari kekuasaan. Senjata-senjata dibuat untuk menunjukkan siapa yang terkuat. Tapi pemazmur berkata: Allah yang menghentikan semua perang. Bukan diplomasi manusia. Bukan traktat politik. Bukan kesepakatan damai yang rapuh.

De wereld in de tijd van Israël was een wereld vol oorlog. Koningen voerden oorlog om hun grondgebied uit te breiden. Volkeren waren in rep en roer op zoek naar macht. Wapens werden gemaakt om te laten zien wie de sterkste was. Maar de psalmist zegt: God is het die alle oorlog beëindigt. Niet menselijke diplomatie. Niet politieke verdragen. Niet broze vredesakkoorden.

Tetapi Allah sendiri yang mematahkan busur, memotong tombak, dan membakar kereta perang. Dengan kata lain: senjata yang paling menakutkan pun tidak ada artinya di hadapan Allah.

Maar God zelf breekt de bogen, snijdt de speren door en verbrandt de strijdwagens. Met andere woorden: zelfs de meest angstaanjagende wapens zijn niets voor God.

Jemaat, inilah inti teologi Mazmur ini: Allah berdaulat atas sejarah. Sebagai orang percaya, kita percaya bahwa Sejarah dunia tidak ditentukan oleh kekuatan militer. Bukan ditentukan oleh kursi politik. Bukan ditentukan oleh siapa yang punya uang paling banyak.

Gemeente, dit is de kern van de theologie van deze psalm: God heerst over de geschiedenis. Als gelovigen geloven we dat de geschiedenis van de wereld niet wordt bepaald door militaire macht. Niet door politieke posities. Niet door wie het meeste geld heeft.

Sejarah ditentukan oleh Allah yang berkuasa atas langit dan bumi. Seperti yang di saksikan oleh Daniel 2:21 berkata: "Ia mengubah waktu dan masa, Ia membuang raja dan mengangkat raja." Dan Amsal 21:1 menegaskan: "Hati raja seperti batang air di tangan TUHAN; dialirkan-Nya ke mana Ia kehendaki."

De geschiedenis wordt bepaald door God, die heerst over hemel en aarde. Zoals getuigd wordt in Daniël 2:21: "Hij verandert tijden en momenten, Hij zet koningen af en stelt koningen aan." En Spreuken 21:1 bevestigt: "Het hart van de koning is als een waterstroom in de hand van de HEER; Hij leidt het waarheen Hij wil."

Dan inilah panggilan Allah bagi kita semua: "Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!"

Perhatikan kata diam itu.

Itu bukan sekadar berhenti bicara.

Itu bukan pasrah tanpa daya.

Tetapi diam berarti: berhenti mengandalkan kekuatan kita sendiri, berhenti berusaha mengendalikan apa yang tidak bisa kita kendalikan, berhenti panik seakan-akan hidup kita ditentukan oleh keadaan. Diam berarti: serahkan kendali kepada Allah, dan percaya Ia tetap duduk di takhta-Nya.

En dit is de oproep van God aan ons allen: "Wees stil en weet dat Ik God ben!"

Let op het woord "stil".

Het is niet alleen maar ophouden met praten.

Het is geen machteloze berusting.

Maar stil zijn betekent: ophouden met vertrouwen op onze eigen kracht, ophouden met proberen te controleren wat we niet kunnen controleren, ophouden met in paniek raken alsof ons leven wordt bepaald door de omstandigheden. Stil zijn betekent: de controle aan God overgeven en erop vertrouwen dat Hij nog steeds op Zijn troon zit.

Jemaat, kita sering gelisah karena kita pikir kendali ada di tangan kita. Kita pikir, kalau kita tidak bekerja lebih keras, hidup kita runtuh. Kita pikir, kalau kita tidak khawatir, semua berantakan. Padahal Tuhan berkata: "Berhentilah! Diamlah! Ketahuilah bahwa Aku-lah Allah!"

Gemeente, we zijn vaak onrustig omdat we denken dat we de controle in handen hebben. We denken dat als we niet harder werken, ons leven instort. We denken dat als we ons geen zorgen maken, alles in duigen valt. Maar God zegt: "Houd op! Wees stil! Weet dat Ik God ben!"

Lihatlah apa yang Allah katakan: "Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa, ditinggikan di bumi." Artinya: di tengah kegaduhan politik pada maza Raja Daud, atau zaman saat ini di tengah peperangan dunia, di tengah krisis global—nama Allah tetap ditinggikan. Dunia boleh ribut, tapi Tuhan tetap memegang kendali.

Kijk wat God zegt: "Ik ben verheven onder de volken, verheven op aarde." Dat betekent: temidden van de politieke onrust in de tijd van koning David, of in deze tijd van wereldoorlogen, temidden van de wereldwijde crisis – de naam van God blijft verheven. De wereld mag dan in rep en roer zijn, maar God houdt de controle.

Dan pemazmur menutup dengan sebuah deklarasi iman yang menjadi pegangan kita semua: "*TUHAN semesta alam menyertai kita, kota benteng kita ialah Allah Yakub.*" (Mazmur 46:12). Dan berdasarkan kebenaran Firman ini, Dietrich Bonhoeffer seorang teolog Jerman, yang mati syahid di era Nazi, mengatakan "Ketenangan sejati hanya ditemukan ketika

manusia berhenti menggenggam kendali dan membiarkan Allah menjadi Allah." Artinya, Jiwa tenang lahir dari sikap menyerah kepada kedaulatan Allah.

En de psalmist sluit af met een geloofsbelijdenis die ons allen als leidraad dient: "De HEER van de hemel en de aarde is met ons, onze vesting is de God van Jakob." (Psalm 46:12). En op basis van deze waarheid van het Woord zei Dietrich Bonhoeffer, een Duitse theoloog die tijdens het nazi-tijdperk de marteldood stierf: "Ware rust wordt alleen gevonden wanneer de mens ophoudt de controle te houden en God God laat zijn." Dat wil zeggen, een rustige ziel ontstaat uit de houding van overgave aan de soevereiniteit van God.

Dengan kebenaran firman ini maka kita memhami bahwa "Jiwaku tenang dalam Tuhan" berarti:

Met deze waarheid van het Woord begrijpen we dat "Mijn ziel is rustig in de Heer" betekent:

1. Aku menemukan pusat hidupku bukan di luar, tetapi di dalam hadirat Allah.

Ik vind het centrum van mijn leven niet buiten mijzelf, maar in de aanwezigheid van God.

2. Aku tidak lagi dikuasai oleh ketakutan budaya, tekanan sosial, atau badai hidup, tetapi oleh keyakinan bahwa Allah adalah benteng, sungai, dan Raja atas sejarah.

Ik word niet langer beheerst door culturele angsten, sociale druk of de stormen van het leven, maar door het geloof dat God mijn vesting, mijn rivier en mijn Koning over de geschiedenis is.

3. Aku belajar hidup dengan damai shālôm, yaitu keutuhan hidup yang datang dari Allah sendiri.

Ik leer leven in vrede, shālôm, dat wil zeggen de heelheid van het leven die van God zelf komt.

Bagaimana cara mendapatkan ketenangan ini?

Hoe kunnen we deze innerlijke rust verkrijgen?

1. Diam di hadapan Tuhan (Mazmur 46:11), menyediakan waktu untuk berhenti, berdoa, merenung, menyembah. Di dunia yang sibuk, silence before God adalah kunci.

Wees stil voor God (Psalm 46:11), neem de tijd om te stoppen, te bidden, na te denken, te aanbidden. In een drukke wereld is stilte voor God de sleutel.

2. Membawa kegelisahan dalam doa seperti apa yang tertulis dalam Filipi 4:6–7 *"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus"*, bukan disimpan, bukan dipendam, tapi dibawa ke hadapan Allah.

Breng je zorgen in gebed zoals geschreven staat in Filippenzen 4:6–7 *"Wees over niets bezorgd, maar vraag in alle omstandigheden aan God wat u nodig hebt en dank Hem in uw gebeden. Dan zal de vrede van God, die alle verstand te boven gaat, uw hart en gedachten in Christus Jezus bewaren."* niet bewaren, niet onderdrukken, maar voor God brengen.

3. Mengisi hati dengan firman seperti tertulis dalam Mazmur 1:2–3 *"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam"*, bukan sekadar informasi, tetapi meditasi, sehingga firman mengalir menjadi "sungai" dalam hidup.

Vul je hart met het Woord zoals geschreven staat in Psalm 1:2–3 *"Gelukkig de mens die niet meegaat met wie kwaad doen, die de weg van zondaars niet betreedt, bij spotters niet aan tafel zit, maar vreugde vindt in de wet van de HEER en zich verdiept in zijn wet, dag en nacht"*, niet alleen als informatie, maar als meditatie, zodat het Woord als een 'rivier' in je leven stroomt.

4. Menyerahkan kendali pada Kristus seperti tertulis dalam Matius 11:28–29 *"Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan, tenang bukan karena kita memegang kendali, tetapi karena kita menyerah kepada*

Yesus yang berkata: "Belajarlah pada-Ku... maka jiwamu akan mendapat ketenangan."

De controle overgeven aan Christus zoals geschreven staat in Matteüs 11:28–29 *"Kom allen bij Mij, jullie die vermoeid zijn en onder lasten gebukt gaan, Ik zal jullie rust geven. Neem mijn juk op je en leer van Mij: Ik ben zachtmoedig en nederig van hart. Dan zullen jullie werkelijk rust vinden, rust niet omdat we de controle hebben, maar omdat we ons overgeven aan Jezus die zegt: "Leer van Mij... dan zal je ziel rust vinden."*

Jemaat GKIN Regio Tilburg dan jemaat GKIN regio yang lain atau jemaat Tuhan yang mengikuti ibadah ini secara online,

De gemeente van GKIN Regio Tilburg en andere GKIN-gemeenten of de gemeente van God die deze dienst online volgt,

Ketenangan jiwa bukan berarti tidak ada masalah dan tidak ada pergumulan. Masalah dan pergumulan pasti ada—dalam kehidupan keluarga, pribadi, pekerjaan, studi, pelayanan, Tetapi Mazmur 46 mengajar kita: Tenang karena Allah adalah benteng perlindungan kita. Tenang karena Allah hadir di tengah kita. Tenang karena Allah berdaulat atas sejarah hidup kita. Maka, ketika hati kita gelisah, kuatir, bahkan takut, mari kita berhenti sejenak, tarik nafas iman, dan berkata: Diamlah, hai jiwaku. Ketahuilah bahwa Dialah Allah. Jiwaku tenang dalam Tuhan. It is well with my soul. Amin!

innerlijke rust betekent niet dat er geen problemen of worstelingen zijn. Problemen en worstelingen zijn er altijd – in het gezinsleven, het persoonlijke leven, het werk, de studie, de bediening. Maar Psalm 46 leert ons: Wees rustig, want God is onze beschermende vesting. Wees rustig, want God is onder ons. Wees rustig, want God heerst over de geschiedenis van ons leven. Dus, wanneer ons hart onrustig, bezorgd of zelfs bang is, laten we even stilstaan, een adem van geloof nemen en zeggen: Wees stil, mijn ziel. Weet dat Hij God is. Mijn ziel is rustig in de Heer. It is well with my soul. Amen!